

Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura Dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu Dan Pengguna

Ekna Satriyati
Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

mamabima73@gmail.com

Abstract

The tradition of drinking herbal medicine is an effort to maintain body and mind health and to cure diseases based on local knowledge of the Madurese community. This study aims to describe efforts to maintain the tradition of drinking herbal medicine through the delivery of interpersonal messages between the maker to the user. The research used qualitative phenomenon-based herbal drinking tradition with data collection through observation and interview to informants and analyzed to get meaning about the form of interpersonal message delivery. The study found the form of interpersonal messages in the form of delivery of herbal products with health issues, disease complaints, prevent and overcome the disease. The profound meaning of cultural messages is the motivation to balance physical and mental health.

Keywords: *drinking jamu tradition, Madurese herbal medicine, interpersonal message, Bangkalan Madura*

Abstrak

Tradisi minum jamu merupakan upaya menjaga kesehatan badan dan batin serta mengobati penyakit berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Madura. Studi ini bertujuan mendeskripsikan upaya menjaga tradisi minum jamu melalui penyampaian pesan interpersonal antara peramu kepada pengguna. Metodologi penelitian menggunakan kualitatif berbasis fenomena tradisi minum jamu dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada sejumlah informan serta dianalisis untuk mendapatkan makna tentang bentuk penyampaian pesan interpersonal. Studi menemukan bentuk pesan interpersonal berupa penyampaian produk jamu dengan konsultasi kesehatan, keluhan penyakit, mencegah dan mengatasi penyakit. Makna mendalam dari pesan budaya berupa motivasi untuk menyeimbangkan kesehatan badan dan batin.

Kata Kunci: *tradisi minum jamu, jamu Madura, pesan interpersonal, Bangkalan Madura*

Pendahuluan

Obat tradisional secara ilmiah merupakan bentuk pengetahuan, ketrampilan dan praktek berdasarkan teori, kepercayaan, pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing kelompok masyarakat yang memiliki budaya berbeda-beda guna menjaga dan merawat kesehatan (WHO, 2008:13). Obat tradisional di Indonesia disebut jamu (Beers, 2001:20). Jamu memiliki berbagai ragam bentuk dengan berbagai ragam fungsi dari berbagai macam daerah di Indonesia. Jamu dari Jawa dan Madura merupakan jamu yang terkenal diantara jamu lainnya. Keternarannya disebabkan oleh fungsi jamu yang berdasarkan pandangan peramu dan pengguna jamu memiliki khasiat untuk segala macam penyakit dan dimanfaatkan secara turun temurun. Khusus untuk jamu Madura, keternarannya berfokus untuk perawatan wanita dan keperkasaan laki-laki.

Keternaran jamu dengan berbagai khasiat berdasarkan pandangan atas kepercayaan peramu dan pengguna jamu saja dan sejauh ini belum banyak dilakukan pembuktian secara ilmiah. Proses dari mulai pemilihan bahan jamu, pembuatan, pengemasan dengan uji laboratorium terhadap mutu dan keamanan penggunaannya membutuhkan waktu, sarana dan tenaga yang tidak sebentar dan tidak sedikit, membuat para peramu jamu merasa berat melakukan pembuktian secara ilmiah. Berdasarkan kenyataan secara umum, banyak jamu yang beredar di pasaran tidak memiliki sertifikat uji fitofarmaka secara lengkap. Uji fitofarmaka terhadap jamu terdiri atas uji laboratorium, uji toksisitas, uji praklinis serta uji klinis kepada pasien (Warsito, H., 2011:14). Meski banyak jamu di pasaran yang tidak memiliki hasil uji fitofarmaka namun kepercayaan terhadap jamu tidak semakin menurun. Survei perilaku

konsumen yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2007 menyatakan bahwa 61,3% responden memiliki kebiasaan minum jamu sebagai tradisi masyarakat yang semakin berkembang dan dilakukan serta dipercaya secara turun temurun (Warsito, H. 2011:12).

Berbagai persoalan berkaitan dengan sertifikasi mutu dan keamanan produk jamu tradisional serta petugas medis yang tidak merekomendasikan jamu sebagai obat alternatif membuat jamu Madura berada dalam kondisi liminal yakni dipercaya namun tidak diakui. Sisi menarik dari kondisi liminal tersebut memunculkan pertanyaan penelitian yang dilanjutkan dengan penelusuran secara mendalam mengenai berbagai proses membangun kesadaran masyarakat Madura untuk tetap mempercayai tradisi minum jamu sebagai langkah pertama dalam perawatan dan pengobatan kesehatan badan serta batin. Berdasarkan penelusuran proses membangun kesadaran masyarakat ternyata kunci keberhasilan pewarisan tradisi minum jamu ada pada peramu jamu yang mengupayakan tradisi minum jamu dengan berbagai cara. Salah satu upaya yang dilakukan peramu untuk mempertahankan tradisi minum jamu adalah penyampaian pesan secara interpersonal antara keluarga dan pengguna jamu. Artikel ini ini mendeskripsikan upaya menjaga tradisi minum jamu dengan penyampaian pesan interpersonal secara efektif peramu kepada pengguna jamu di Kabupaten Bangkalan Madura dalam menjaga kesehatan badan dan batin.

Studi tentang pengobatan tradisional di Madura pernah dilakukan oleh beberapa pihak. Studi pertama dilakukan oleh Ray Jordaan. Jordaan meneliti *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Penelitian Jordan pada riset penulisan disertasinya pada tahun 1980-an menghasilkan temuan deskripsi

tentang berbagai tradisi lisan mengenai pengobatan rakyat yang dilakukan oleh masyarakat Sumenep Madura (Leiden, 1985). Secara spesifik, Jordaan mengulas dengan khusus dan detail pengobatan rakyat untuk penyakit kulit berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat di Sumenep dalam artikel berjudul *Tombuwan in the Dermatology of Madurese folk-medicine* (KITLV, 1982). Keunggulan penelitian Jordaan terletak pada kekayaan data tradisi lisan pengobatan tradisional rakyat sehingga pembaca mengetahui secara lengkap gambaran etnografis keseluruhan pengobatan rakyat di Sumenep. Dibalik kelebihan terdapat kekurangan penelitian Jordaan yakni pemahaman tentang upaya pelestarian jamu dari sisi peramu dan penggunaannya sebagai tradisi tidak dideskripsikan secara mendalam sehingga tidak tampak bentuk pesan interpersonalnya.

Studi kedua dilakukan oleh Lestari Handayani beserta tim penelitiannya mendeskripsikan pemetaan jamu Madura yang digunakan untuk alat reproduksi pada wanita dalam artikel berjudul *Inventarisasi Jamu Madura yang dimanfaatkan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan gejala penyakit yang berkaitan dengan fungsi reproduksi pada wanita* (LitBang DepKes, 1996/1997). Selanjutnya, Lestari Handayani dan tim juga yang meneliti tradisi dan manfaat dua jenis jamu yakni jamu rapat dan keputihan yang dipercaya keampuhannya mengatasi masalah kesehatan wanita dalam masyarakat Madura dalam artikel berjudul *Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputihan serta Tradisi yang menyertai pada masyarakat Madura* (Seminar Nasional Etnobotani III, 1998). Secara keseluruhan Lestari Handayani merangkum jamu Madura berdasarkan resep asli peramu dan kemanfaatannya dalam buku berjudul *Membedah Rahasia Ramuan Madura*

(Agromedia Pustaka, 2003). Keberlanjutan penelitian Lestari Handayani dengan tim adalah mengkonstruksikan jamu dan pengobatan tradisional lainnya sebagai sistem pengobatan tradisional di Indonesia dalam artikel di Seminar Internasional WHO berjudul *Traditional Medicine in Asia* di New Delhi India pada tahun 2001. Kajian tentang berbagai jenis jamu beserta kemanfaatannya yang dilakukan Lestari Handayani secara pribadi maupun kerja tim memiliki keunggulan yakni kelengkapan data etnografis ragam jamu baik tradisional maupun industri kecil di Madura dan khasiat jamu berdasarkan uji laboratorium yang lengkap, menjadi rujukan berbagai riset jamu dari bidang eksakta khususnya kedokteran, farmasi dan ilmu kesehatan masyarakat. Kelemahannya adalah menggabaikan pandangan dari sisi psikologi manusia sebagai pemberi dan penerima makna tentang khasiat jamu. Pengabaian faktor psikologi membuat makna hermeneutik jamu sebagai tradisi belum diungkap secara mendalam.

Studi ketiga adalah riset yang dilakukan oleh Mangestuti dan tim mengenai pemahaman konsep perawatan kecantikan secara tradisional pada wanita dengan menggunakan jamu. Hasil riset ditulis pada artikel jurnal internasional berjudul *Traditional medicine of Madura island in Indonesia* (Journal of Traditional Medicines, 2007). Lokasi riset di Kabupaten Sumenep Madura. Keunggulan riset Mangestuti dan tim adalah kelengkapan data tentang tatacara perawatan kecantikan dengan menggunakan jamu Madura. Kelemahan riset pada kurang luasnya pemaknaan pengobatan tradisional jika hanya membahas tentang jamu wanita tanpa melibatkan pandangan hermeneutik peramu jamu.

Artikel ini berdasarkan metode fenomenologi dengan paradigma antropologi

dengan fokus etnomedisin. Etnomedisin merupakan pandangan masyarakat mengenai kesehatan, asal mula penyakit dan metode pengobatannya yang diyakini oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut (Foster dan Anderson, 1986:61). Fenomena tradisi minum jamu merupakan pandangan masyarakat Madura sebagai respon manusia yang berbudaya. Penelitian ini berpijak pada pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk hidup memiliki budaya berakal sehingga mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya. Sudut pandang sebagai pemilik kebudayaan (*native*) membuat setiap manusia memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda tentang satu hal. Hal tersebut menjadikan manusia sebagai individu khas dalam pandangan, nilai, norma dan perilakunya. Oleh sebab itu manusia dipandang sebagai *animal symbolicum* yakni makhluk hidup yang menggunakan dan mengembangkan simbol sebagai alat komunikasi sehingga memiliki makna (Cassirer, 1987 : 40).

Makna tersimpandalam bahasasebagai alat untuk menyusun dan menyampaikan realitas dalam komunikasi antar manusia. Pada bahasa yang berbeda, tercipta dan tereksprei realitas yang berbeda sehingga memberikan pengalaman yang berbeda pula (Spradley, 1997:23). Ahli retorik Walter Fisher menyatakan bahwa manusia dapat dibandingkan melalui kecenderungan berceritanya sehingga disebut *Homo Narrans* yakni pencerita. Bentuk komunikasi manusia adalah narasi yang memerlukan atensi dan keterlibatan seseorang Berkaitan dengan penyampaian pesan kesehatan, narasi yang dibangun adalah aplikasi strategi komunikasi untuk menginformasikan dan mempengaruhi keputusan individu dan komunitas tentang kesehatan.

Wilayah penelitian penyampaian pesan kesehatan sangat luas, pada

tingkatan primer terdiri atas intrapersonal, interpersonal, kelompok dan organisasi (Salisah, N.H., 2011:180). Berdasarkan studi yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti mengenai bentuk upaya komunikasi atau penyampaian interpersonal peramu kepada pengguna jamu Madura. Kajian teori antropologi khususnya etnomedisin sesuai studi ini. Studi ini mendeskripsikan bentuk upaya menjaga tradisi minum jamu melalui penyampaian pesan secara interpersonal antara peramu jamu yang membantu pengguna jamu dalam merawat kesehatan dan mengobati penyakit. Deskripsi mengenai penyampaian pesan dari peramu kepada pengguna jamu membentuk pandangan masyarakat. Pandangan digunakan untuk mengungkap pendefinisian kebudayaan sebagai sistem pengetahuan atau sistem ide yang memberikan makna (Ahimsa-Putra, 1985 : 106-107). Pengetahuan kesehatan tentang jamu bagi peramu dan pengguna jamu di Kabupaten Bangkalan memiliki pesan makna menjaga tradisi untuk keseimbangan badan dan batin manusia sesuai anjuran leluhur dan agama Islam (agama yang dominan dipeluk oleh masyarakat Bangkalan).

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Lokasi penelitian adalah kota Bangkalan di Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur. Informan penelitian adalah peramu jamu tradisional dan industri kecil obat tradisional berjumlah 15 orang yang tersebar di seluruh Kabupaten Bangkalan dan 15 orang pengguna jamu yang menjadi langganan informan peramu jamu. Penetapan informan berdasarkan *purposive sampling*. Informan peramu jamu didasarkan pada keterangan informan kunci yang bekerja sebagai petugas

pendata tanaman obat dan industri kecil obat tradisional di Pemerintah Daerah Bangkalan. Untuk penetapan informan pengguna jamu, didasarkan pada informasi informan peramu jamu. Kriteria informan peramu jamu adalah Orang Madura yang secara intensif bekerja sebagai peramu selama kurang lebih sepuluh tahun, tinggal di Bangkalan dan bersedia diwawancarai. Kriteria pengguna jamu adalah Orang Madura yang intensif menggunakan Jamu Madura selama kurang lebih lima tahun, telah menjadi pelanggan tetap peramu jamu di Bangkalan, tinggal di Bangkalan dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan observasi partisipan yakni peneliti mengamati berlangsungnya penyampaian pesan yang dilakukan oleh peramu kepada pengguna jamu saat sedang transaksi jual beli jamu. Teknik selanjutnya adalah wawancara personal kepada peramu dan pengguna jamu baik di pasar tempat berjualbeli jamu maupun di rumah peramu dan pengguna jamu yang telah dipilih sebagai informan. Informasi yang dicari adalah cara peramu jamu berkomunikasi dengan pengguna jamu dalam bentuk pesan menjaga tradisi dan kesehatan lahir batin sesuai anjuran leluhur serta agama Islam. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis isi.

Hasil dan Analisis Penelitian

Berdasarkan karakteristik informan peramu yang berjualan jamu di Kabupaten Bangkalan terdapat 4 tipe peramu dan pengguna jamu yakni peramu dan pengguna jamu tradisional khusus perawatan wanita, peramu dan pengguna jamu tradisional lengkap, peramu dan pengguna jamu tradisional bercampur obat medis, peramu dan pengguna jamu industri kecil obat tradisional. Berikut deskripsi hasil observasi partisipan mengenai gambaran

naratif peramu dan pengguna jamu berdasarkan karakteristiknya.

Peramu dan Pengguna Jamu Tradisional Khusus Perawatan Wanita

Peramu dan pengguna jamu dalam penelitian ini berjumlah 30 orang dengan 12 orang informan yang fokus menggunakan jamu khusus perawatan wanita. 12 orang informan tersebut terdiri dari 5 orang peramu jamu dan 7 orang pengguna jamu yang khusus meramu dan menggunakan perawatan wanita. Aktivitas pertemuan peramu dan pengguna jamu khusus perawatan wanita tidak bisa diperkirakan waktu dan jumlahnya setiap hari. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan jamu khusus wanita tergantung dari kebutuhan pengguna saat memerlukan jamu. Kebutuhan terhadap jamu disesuaikan siklus kewanitaan seseorang, misal saat haid, menikah, hamil, menyusui dan menopause.

Peramu jamu khusus perawatan wanita rata-rata sudah berusia lanjut dan merupakan generasi penerus/keturunan langsung dari peramu jamu sebelumnya. Resep dan tatacara pengolahan jamu khusus perawatan wanita diperoleh langsung dari nenek/ibu/bibi yang juga seorang peramu. Metode pewarisan resep dan tatacara pembuatan jamu khusus perawatan wanita dilakukan dengan cara pengkaderan generasi penerusnya (anak/cucu/keponakan/adik) untuk diajari dari mulai mendapatkan atau berbelanja bahan herbal, menyiapkan takaran bahan jamu, meramu jamu, memberi kemasan, menyajikan ramuan jamu dan menjelaskan makna dan fungsi tiap jenis jamu kepada pengguna. Pengkaderan dilakukan sejak usia kanak-kanak atau remaja.

Peramu jamu pada penelitian ini sebanyak 15 orang namun yang khusus untuk perawatan wanita hanya ada 5 orang yang tersebar di pelbagai wilayah

kota Bangkalan. Kelangkaan peramu jamu khusus perawatan wanita dikarenakan banyak generasi penerus yang tidak bersedia meneruskan usaha menjadi peramu jamu karena dianggap rumit dan hasilnya tidak menentu. Kelima peramu jamu khusus perawatan wanita adalah sebagai berikut : 1) Ibu Sumiyati berusia 56 tahun tinggal di wilayah Pejagan kota Bangkalan, 2) Ibu Ismaniyah berusia 52 tahun tinggal di wilayah Mertajasah kota Bangkalan, 3) Sutinah berusia 62 tahun tinggal di wilayah Bandaran kota Bangkalan, 4) Ma'rudah berusia 65 tahun tinggal di wilayah Ujung Piring kota Bangkalan dan 5) Halilah berusia 53 tahun tinggal di Pongkoran kota Bangkalan. Para peramu jamu Madura tradisional khusus wanita di Bangkalan tidak berdagang keliling seperti jamu Jawa. Mereka hanya meramu dan berjualan di rumah sehingga pengguna jamu yang aktif menemui peramu berdasarkan rekomendasi keluarga atau tetangga.

Kelima peramu jamu khusus perawatan wanita di atas, meracik dan meramu berbagai jenis jamu sebagai berikut : 1) Jamu galian putri yang fungsinya untuk perawatan remaja putri/wanita untuk kesegaran badan, tidak terlambat haid, tidak mengalami keputihan dan badan menjadi harum. 2) Jamu haid tidak teratur yang berfungsi untuk melancarkan haid/menstruasi. 3) Jamu pengantin yang fungsinya untuk merawat badan calon pengantin agar tetap sehat, harum dan tidak mengalami keputihan. 4) Jamu sehat wanita yang fungsinya untuk perawatan wanita sebelum dan sesudah menopause. 5) Jamu sari rapat yang fungsinya untuk perawatan organ kewanitaan supaya selalu bersih dari lendir, bau dan gatal. 6) Jamu keputihan yang fungsinya untuk mengobati lendir yang berlebihan pada organ kewanitaan. 7) Jamu subur kandungan yang berfungsi

untuk menyuburkan kandungan wanita agar segera hamil. 8) Jamu hamil yang berfungsi untuk perawatan selama masa kehamilan. 9) Jamu bersalin yang berfungsi perawatan wanita pasca bersalin. 10) Jamu memperlancar air susu ibu yang berfungsi untuk memperlancar air susu ibu pasca melahirkan bayinya.

Kesepuluh jenis jamu selalu dikonsumsi rutin oleh tujuh orang informan yang menjadi pengguna jamu khusus perawatan wanita dalam penelitian ini. Ketujuh orang pengguna jamu mengkonsumsi jamu sesuai kebutuhan siklus kewanitaan yang sedang dihadapinya. Saran keluarga dan tetangga merupakan acuan para informan pengguna jamu untuk selalu meminum jamu tradisional saat menghadapi siklus kewanitaannya. Selain itu, orang yang meramu jamu juga menentukan cocok atau tidak (konsep *judduh*=cocok) khasiat jamu bagi pengguna sehingga rata-rata pengguna yang mencari peramu tradisional jamu. Ketujuh orang informan pengguna menemui dan membeli pada peramu jamu tertentu selalu berdasarkan rekomendasi orang tua, keluarga dan tetangga didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Rekomendasi tersebut menjadi modal utama pengguna untuk menyakini khasiat jamu yang selanjutnya apabila sudah merasakan jamu buatan peramu (jika cocok) akan merasakan kenyamanan badan dan pikiran. Namun apabila tidak cocok pada satu peramu, maka pengguna akan mencari peramu lainnya atau pindah metode pengobatan medis modern.

Peramu dan Pengguna Jamu Tradisional Lengkap

Peramu jamu tradisional lengkap di Kabupaten Bangkalan dalam penelitian ini tidak banyak hanya dua orang. Kedua peramu serba bisa untuk berbagai ramuan jamu tradisional lengkap sudah

berusia lanjut. Peramu tersebut adalah Ibu R berusia 72 tahun tinggal di wilayah Pangeranan di Bangkalan dan ibu M berusia 65 tahun di wilayah Tanah Merah di Bangkalan. Kedua peramu jamu tradisional lengkap ini mirip cara kerjanya dengan peramu jamu tradisional khusus perawatan wanita. Bedanya adalah kedua peramu ini selain mampu meramu jamu khusus wanita juga mampu meramu jamu khusus laki-laki. Ragam jamu ramuan yang dibuat dan dijual adalah berbagai jamu khusus perawatan wanita, jamu khusus laki-laki, jamu untuk mengobati penyakit, jamu untuk pengobatan sakit kulit dan jamu anak-anak. Selain menjadi peramu, keduanya juga menjadi dukun pijat anak dan dewasa. Biasanya baik anak-anak, wanita maupun laki-laki yang menjadi pasien pijatnya juga sekaligus diberikan jamu dengan tujuan agar tercapai kesembuhan, kenyamanan serta kesegaran luar dan dalam badan pasien.

Pengguna jamu di Kabupaten Bangkalan dalam penelitian ini tidak terlalu banyak dari 15 orang informan hanya dua orang saja yang selalu aktif menggunakan jamu tradisional secara lengkap. Keenganan para informan pengguna terhadap jamu tradisional lengkap dikarenakan proses bereaksi jamu dianggap kurang cepat dibandingkan jamu industri atau jamu bercampur obat medis. Reaksi yang kurang cepat menyebabkan penyembuhan sakit lambat sehingga tidak mengalami rasa kenyamanan hidup sehari-hari. Sebaliknya, dua orang informan pengguna jamu tradisional lengkap yang bernama F (45 tahun) dan J (52 tahun) yang tinggal di Kamal Bangkalan berpendapat bahwa justru jamu yang proses penyembuhannya lama menggunakan bahan herbal alami sehingga setelah sembuh tidak mudah diserang penyakit lagi. Proses penyembuhan dengan jamu alami dianggap bermanfaat

bagi keselarasan organ tubuh dan pikiran karena menciptakan ketenangan dan kenyamanan secara seimbang.

Peramu dan Pengguna Jamu Tradisional Bercampur Obat Medis

Kebutuhan percepatan penyembuhan pengguna jamu dengan cara mudah tanpa analisis medis membuat tiga orang informan peramu jamu di kota Bangkalan meramu jamu dengan campuran obat medis. Pada sub bagian tulisan ini, nama ketiganya dirahasiakan karena memiliki resiko hukum. Ketiga peramu rata-rata berusia antara 30 sampai 45 tahun. Tatacara membuat ramuan bahan herbal jamu dengan obat medis terdiri atas dua macam yakni tidak dicampur namun diminum bergantian dan dicampur menjadi satu ramuan. Tatacara yang pertama yakni tidak dicampur namun diminum bergantian, biasanya digunakan untuk pengguna jamu yang memiliki beberapa keluhan sakit dan ingin cepat sembuh tanpa memikirkan resiko reaksi kimia yang terjadi secara berbeda pada masing-masing orang. Tatacara kedua adalah dicampur menjadi satu ramuan yang digunakan untuk pengguna jamu yang memiliki keluhan sakit yang kronis namun ingin cepat sembuh dan tanpa memikirkan resiko reaksi kimia. Kedua tatacara dilakukan peramu berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman pengguna yang diceritakan kepada peramu. Pengalaman menggunakan bahan herbal yang dicampur dengan obat medis dianggap tidak berbahaya karena tidak ada respon negatif atau keluhan pengguna yang merasa dirugikan sehingga pencampuran dilakukan terus menerus tanpa menyadari bahaya resiko kimia yang terjadi di kemudian hari.

Pengguna jamu campuran bahan herbal dan obat medis dalam penelitian

ini ada tiga orang informan yang juga dirahasiakan namanya. Rata-rata berusia 25-50 tahun. Para pengguna jamu jenis campuran obat medis ini memiliki orientasi pada percepatan penyembuhan dan kepercayaan pada pengalaman pribadi yang dilakukan peramu atau keluarga. Seorang pengguna menyatakan bahwa jika campuran jamu dengan obat medis dianggap berbahaya maka pengguna akan meninggal dunia setelah minum jamu. Namun ternyata tidak pernah ada kejadian tersebut sehingga jamu bercampur obat medis dianggap tidak berbahaya oleh beberapa orang yang mempercayai khasiatnya. Ketidaktahuan bahaya resiko kimia yang terjadi di kemudian hari serta minimnya pengetahuan tentang proses kimia pada obat-obatan membuat peramu dan pengguna tetap melakukan kegiatan meramu dan jual beli serta menggunakan jamu herbal dicampur dengan obat medis. Berbagai faktor resiko baik secara kimia, kesehatan maupun hukum dikesampingkan dengan alasan kenyamanan badan sebagai faktor utama.

Peramu dan Pengguna Jamu Industri Kecil Obat Tradisional

Peramu jamu industri kecil obat tradisional (jamu IKOT) merupakan pengembangan dari peramu jamu tradisional baik dari sisi inovasi bahan herbal, tatacara, kemasan dan sistem penjualan. Peramu jamu IKOT melakukan inovasi berdasarkan peluang dan permintaan konsumen yang menginginkan bentuk jamu lebih ekonomis seperti pil, kapsul dan dodol agar mudah diminum. Namun jamu berbentuk serbuk tetap dipertahankan karena kepercayaan pengguna jamu terhadap khasiat jamu serbuk sangat tinggi. Peramu IKOT dalam penelitian ini terdiri atas lima orang. Keseluruhan nama peramu dirahasiakan berdasarkan permintaan mereka. Kese-

luruhan informan memiliki usaha meramu jamu dengan standar industri kecil yang tercatat di Balai POM (Pemeriksaan Obat dan Makanan) dan kantor Wilayah Kesehatan Provinsi Jawa Timur.

Pengguna jamu yang menyukai ramuan jamu produksi IKOT lebih banyak laki-laki dibanding wanita. Informan pengguna jamu dalam penelitian ini sebanyak tiga orang laki-laki bernama Pak I (35 tahun), Pak S (42 tahun) dan Pak M (50 tahun) menyatakan lebih memilih jamu produk IKOT karena jamu produk IKOT dianggap lebih praktis, siap diminum setiap waktu dan mudah dibawa kemana-mana. Untuk laki-laki, pilihan ragam jamu IKOT juga bervariasi dibandingkan jamu tradisional. Jenisnya mulai dari sehat lelaki sampai jamu untuk penyembuhan berbagai penyakit tersedia dalam berbagai bentuk. Ada yang cairan, pil, dodol, kapsul dan serbuk. Ketiga informan merasakan kenyamanan khasiat dan bentuk jamu yang ekonomis dan mudah dikonsumsi dimana saja.

Bentuk Penyampaian Pesan Interpersonal Peramu Jamu

Peramu jamu dianggap gagal meramu apabila tidak mampu melakukan proses penyampaian pesan secara efektif dengan pengguna jamu. Hal itu ditunjukkan dengan ramai atau tidaknya kios/tempat dagangan jamu dimana peramu menjual jamunya. Beberapa informan memberikan jawaban bahwa gaya penyampaian pesan peramu jamu menentukan khasiat jamu yang dibeli dan diminum penggunaanya. Terdapat makna tersirat dibalik jawaban informan yakni dibutuhkan suatu komunikasi efektif yang diciptakan peramu untuk menjelaskan kepada pengguna mengenai proses jamu sehingga tercipta suatu khasiat yang dapat memberikan kesembuhan atau kebugaran

bagi pengguna. Penyampaian pesan efektif peramu harus ditunjang dengan sikap dan pengetahuan peramu tentang jamu secara mendalam dari mulai bahan dasar, proses pembuatan, tatacara minum dan khasiatnya.

Bentuk penyampaian pesan efektif merupakan seperangkat perilaku antar pribadi dengan spesialisasi yang digunakan dalam situasi tertentu (Mulyana, 2008:28). Gaya penyampaian pesan berfungsi untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi tertentu pula. Kesesuaian dari satu bentuk penyampaian pesan yang digunakan sangat bergantung pada maksud dari pengirim dan harapan dari penerima. Pada penyampaian pesan antara peramu dengan pengguna jamu adalah untuk memberikan konsultasi dan pesan kesehatan sedangkan harapan dari pengguna jamu adalah mendapatkan penjelasan produk jamu dari peramunya. Berikut bentuk maksud peramu dalam melakukan gaya komunikasi efektif :

1. **Konsultasi Produk**

Peramu melakukan penjualan jamu dengan metode meracik, menjual dan menjelaskan bahan jamu beserta fungsinya kepada pengguna jamu saat membeli racikannya. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan para informan pada penelitian ini proses jual beli jamu di Madura didasarkan pada proses konsultasi produk jamu yang akan dibeli. Peramu memanfaatkan waktu jual beli produk jamu untuk membuka kesempatan kepada pengguna dalam menanyakan produk-produk jamu yang diinginkan. Peramu biasanya mengusulkan salah satu produk jamu untuk dikonsumsi pengguna, apabila pengguna merasa puas dengan penjelasan peramu maka akan dibeli dan diminumnya produk tersebut. Saat meracik jamu

itu, peramu menjelaskan kegunaan produk jamu secara detail dengan harapan pengguna memahami khasiat jamu yang diminumnya dan merasakan kenyamanan badan serta pikiran. Kenyamanan badan dan pikiran akan memulihkan kesehatan.

2. **Keluhan Penyakit**

Rata-rata informan peramu menyatakan bahwa mereka memulai pembicaraan dengan pengguna melalui pertanyaan keluhan penyakit yang dirasakan oleh pengguna jamu. Pada saat pengguna jamu menjelaskan tentang ketidaknyamanan badannya karena suatu rasa sakit, maka peramu jamu akan mencarikan ramuan yang sesuai untuk mengatasi keluhan sakit yang diderita oleh pengguna jamu. Ramuan jamu yang disarankan oleh peramu akan ditanggapi pengguna dengan harapan keluhan penyakitnya dapat diatasi dan segera sembuh.

3. **Mencegah dan Mengatasi Penyakit**

Selain konsultasi produk dan menanggapi keluhan penyakit pengguna jamu, peramu juga diharapkan mampu membantu mencegah serta mengatasi penyakit yang diderita pengguna jamu. Berdasarkan observasi dan wawancara, peramu memiliki peran penting yakni membantu proses mencegah penyakit dengan menyarankan jamu perawatan kesehatan bagi pengguna jamu. Selain itu peran penting lainnya adalah membantu mengatasi penyakit yang dihadapi pengguna jamu selaku pasien peramu. Terkadang pengguna jamu membeli jamu dalam kondisi sakit berdasarkan hasil medis kedokteran. Pengguna jamu membeli jamu untuk mencoba pengobatan alternatif dalam mengatasi penyakitnya sehingga peramu berupaya mencarikan ramuan yang cocok untuk mengatasi

penyakitnya. Apabila jamu dianggap cocok oleh pengguna bahkan sampai menghilangkan penyakit maka jamu akan digunakan secara terus menerus dan pengobatan medis ditinggalkan atau hanya digunakan untuk cek rutin.

Pandangan Pengguna Jamu terhadap Komunikasi Interpersonal Peramu Jamu

Pandangan pengguna jamu terhadap peramu jamu akan terlihat pada komunikasi yang dibangun antara pengguna jamu yang satu dengan pengguna jamu lainnya. Proses menilai keberhasilan peramu dalam meramu jamu justru berada pada diskusi antar pengguna jamu. Berdasarkan wawancara pengguna jamu dibedakan atas dua golongan yakni pengguna jamu yang aktif biasa disebut pelanggan jamu dan pengguna jamu yang pasif disebut pembeli jamu. Pada bentuk penyampaian pesan antara pengguna jamu satu dengan lainnya dilandasi oleh hubungan kedekatan/persaudaraan, pertemanan atau kepercayaan. Penyampaian pesan antara sesama pengguna jamu berdasarkan hasil observasi dan wawancara bertujuan untuk mencari informasi seputar nama peramu, jenis jamu, tempat dimana mendapatkan jamu dan khasiat jamu berdasarkan pengalaman.

Penyampaian pesan menjadi terbangun apabila pengguna jamu telah mengenal lawan bicaranya yang mendiskusikan pandangan tentang peramu jamu dan jamu yang diinginkannya. Namun apabila tidak atau baru mengenal lawan bicaranya maka penyampai pesan sekedar memberikan informasi terbatas tentang jamu. Antara sesama pengguna yang telah mengenal baik kepribadiannya masing-masing, akan banyak yang saling bertukar informasi berkaitan dengan pengetahuannya tentang jamu. Tak jarang, informasi bersifat pribadi yang berkaitan dengan seksualitas pun

akan menjadi bahan pembicaraan berkaitan dengan jamu. Dalam penyampaian pesan efektif tersebut diturunkan berbagai ilmu pengetahuan pengobatan lokal/jamu berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari peramu atau pengalaman pribadi. Adapun hal-hal yang dianggap pengguna merupakan bagian penting yang dilakukan peramu jamu adalah sebagai berikut:

1. Motivasi untuk Keseimbangan Sehat Badan dan Batin

Berdasarkan pernyataan hampir seluruh informan pengguna jamu dalam penelitian ini, peramu jamu selalu memberikan dorongan moril melalui petuah-petuah jalan kesembuhan dan dorongan motivasi untuk menyeimbangkan kondisi sehat badan dan batin melalui minum jamu. Apabila kondisi badan tidak sehat maka pikiran juga turut sakit sehingga dibutuhkan suntikan semangat. Disanalah peran peramu jamu memberikan petuah yang memicu pengguna untuk tidak menjadi pasien terus menerus dan menjadi sembuh. Dengan demikian, peramu menjadi sumber motivasi kesembuhan bagi para pengguna agar komunikasi efektif yang terbangun memberikan nilai positif guna keseimbangan badan dan batin.

2. Pesan Menjaga Kesehatan Sesuai Anjuran Leluhur dan Agama Islam

Bagi pengguna, para peramu selalu menganjurkan penggunaan jamu yang didasarkan pada resep warisan leluhur dan ajaran Agama Islam. Pada resep warisan leluhur, bahan herbal yang digunakan didasarkan pada tanaman yang berada disekitar kehidupan mereka dengan kemanfaatan yang telah diuji sebagaimana pengalaman peramu pendahulu. Bagi masyarakat Madura yang mayoritas beragama

Islam, menjadi peramu jamu juga merupakan bagian syiar keagamaan guna membantu sesama manusia dalam menyelesaikan permasalahan kesehatan. Oleh sebab itu, dalam penjelasan penggunaan jamu, peramu selalu menyertakan doa-doa keselamatan dan kesembuhan bagi pengguna jamu dengan menggunakan bacaan singkat dari surat-surat pendek dari Al Qur'an. Mengutamakan bahan herbal dan menyertakan doa-doa berdasarkan surat pendek dari Kitab Suci Al Qur'an merupakan cerminan pesan peramu tentang menjaga kesehatan harus selaras dengan alam sekitar serta anjuran agama Islam.

Kesimpulan

Pertama, terdapat keberterapan em-

pat karakter peramu dan pengguna jamu berdasarkan jenis jamu yakni jamu khusus perawatan wanita, jamu tradisional lengkap, jamu campuran dengan obat medis dan jamu industri kecil obat tradisional. Keseluruhan terdapat di Bangkalan Madura.

Kedua, bentuk penyampaian pesan interpersonal peramu jamu adalah penyampaian pesan efektif tentang konsultasi produk, keluhan penyakit, mencegah dan mengatasi penyakit.

Ketiga, pandangan pengguna terhadap peramu bahwasannya jamu merupakan media untuk memotivasi orang lain agar menjaga keseimbangan sehat badan dan batin. Selain itu jamu juga merupakan media pesan kepada masyarakat untuk selalu menjaga kesehatan sesuai anjuran leluhur dan agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1985. "Etnosains dan Etnometodologi. Sebuah Perbandingan" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia* Tahun XII No.2. 103-133.
- Beers, SJ. 2001. *Jamu, the ancient Indonesian Art of Herbal Healing*. Hongkong: Periplus Editions HK.Ltd.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia* (terjemahan oleh Alois A.N.). Jakarta: PT. Gramedia.
- Foster, G.M. dan Anderson, B.G. 1986. *Antropologi Kesehatan* (terjemahan oleh Meuthia Hatta dan Priyanti Pakan). Jakarta: UI Press.
- Handayani, L., Suharmiati, Suharti S., Koesmi R.S., Badrijah Dj, Setia P. 1996/1997. *Inventarisasi Jamu Madura yang Dimanfaatkan untuk Perawatan Kesehatan dan Pengobatan Gejala penyakit yang Berkaitan dengan Fungsi Reproduksi Pada Wanita*. Laporan Penelitian tidak dipublikasikan. Surabaya: BalitBang Departemen Kesehatan RI.
- Handayani, L., Suharti S. 1998. "Pemanfaatan Jamu Rapat dan Keputihan serta Tradisi yang Menyertai Pada Masyarakat Madura" Artikel pada Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III bertema *Kebijakan Masyarakat Lokal Dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Denpasar-Bali 5-6 Mei.
- Handayani, L., Haryadi Suparto, Agus Suprpto. 2001. "Traditional system of Medicine in Indonesia" dalam Prosiding Seminar Internasional World Health Organization Regional Office for South-East Asia bertema *Traditional Medicine in Asia*. New Delhi.
- Handayani, L. 2003. *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Jordaen, Roy E. 1982. *Tombuwun in the Dermatology of Madurese folk-medicine*. Leiden: KITLV.
- 1985. *Folk Medicine in Madura (Indonesia)*. Leiden: Tesis tidak Dipublikasikan.
- Mangestuti, Subehan, Widya Waruyanti dkk. 2007. "Traditional Medicine of Madura Island in Indonesia" dalam *Journal of Traditional Medicine*. Vol.24 No.3. Hal. 90-103.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salisah, Nikmah Hadiati. 2011. "Komunikasi Kesehatan : Perlunya Multidisipliner dalam Ilmu Komunikasi" dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 No.2, Bulan Oktober. Hal. 170-193.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. (terjemahan oleh Mizbah Z.E). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Warsito, Hendri. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- World Health Organization (WHO). 2008. *Traditional Medicine*. Fact Sheet 134, Geneva: World Health Organization.